

SENTIMEN DAN IMPARSIALITAS ISI BERITA TENTANG AHOK DI PORTAL BERITA ONLINE

SENTIMENT AND IMPARTIALITY NEWS CONTENT ABOUT AHOK IN ONLINE PORTAL

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon: 021-3800418 Jakarta 10110
christiany.juditha@kominform.go.id

Diterima : 03 Maret 2017

Direvisi : 27 Maret 2017

Disetujui : 22 Juni 2017

ABSTRACT

The governor of Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), is a controversial figure who has always been public and media attention in the country. There are pros and cons in terms of performance, character, or minority (religion and ethnicity). As the mainstream media, online news portals should prioritize impartiality (balance and neutrality) in their articles even though the reported matter is controversial in the society. In reality, many online media tend not to follow these principles for various reasons. Therefore, this study aims to describe the sentiments and impartiality of news about Ahok in Tribunnews.com and Republika.co.id. The method used in this research is content analysis using quantitative approach. The study concludes that both Tribunnews.com and Republika.co.id describe Ahok with positive sentiments from various aspects: politics, performance, legal, and social. But both these news portals have not fully applied the principle of impartiality because they only include one news source in most of their news, while the contents of neutral (impartial) news tend to have a lower rating than the positive or negative news.

Keywords: Sentiment, Impartiality, News, Online News Portal

ABSTRAK

Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), adalah sosok kontroversial yang selalu menjadi perhatian publik maupun media di negara ini. Ada yang pro dan ada pula yang kontra dari sisi kinerja, karakter, maupun kelompok minoritas yang disandangnya (agama dan etnis). Sebagai media arus utama, portal berita *online* seharusnya tetap mengedepankan imparsialisasi (keseimbangan dan netralitas) dalam pemberitaannya meski pihak yang diberitakan bersifat kontroversial di masyarakat. Kenyataannya tidak sedikit media *online* yang cenderung tidak melakukan prinsip-prinsip tersebut karena berbagai alasan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sentimen serta imparsialisasi isi berita tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa baik Tribunnews.com maupun Republika.co.id menggambarkan Ahok dengan sentimen positif dari berbagai sisi jenis berita baik politik, kinerja, hukum, maupun sosial. Namun kedua portal berita ini belum menerapkan prinsip imparsialisasi secara menyeluruh karena hanya menyertakan satu sumber berita di sebagian besar berita mereka, sementara isi berita yang netral (tidak memihak) cenderung memiliki nilai rendah dibandingkan yang positif maupun negatif.

Kata Kunci: Sentimen, Imparsialitas, Berita, Portal Berita *Online*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat dan maju menjadikan media mengalami transformasi di berbagai bidang. Salah satunya adalah transformasi dari media lama kepada media baru yang terjadi begitu masif. Jika dahulu sangat konvensional, kini beramai-ramai beralih ke era digitalisasi. Hal ini terlihat dari beralihnya perusahaan media cetak ke media berbasis *online* selama beberapa tahun terakhir ini demi memenuhi tuntutan zaman. Jumlah perusahaan pers cetak pada 2011 mencapai 1.081 badan usaha, tetapi tahun 2015 hanya tersisa menjadi 320 perusahaan. Angka ini terus menyusut, salah satunya disebabkan oleh kehadiran media *online*/portal berita (Rentjaka, 2016). Data dari Dewan Pers menyebutkan bahwa saat ini ada sekitar 2.000 media *online*, namun yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dan mempunyai kelayakan sebagai perusahaan hanya sekitar 211 media (Ramadani, 2016). Beberapa situs berita yang populer di Indonesia adalah Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, Tribun-news.co, Suara.com, Merdeka.com, Viva.co.id, Kapanlagi.com, Okezone.com, Jpnn.com, Republika.co.id, Tempo.co, dan Metrotvnews.com.

Tumbuhnya media baru, juga membuka persoalan baru. Penerapan etika jurnalistik dan independensi media dalam pemberitaan menjadi perhatian banyak pihak. Pemerhati pers, Hermawan P, mengatakan saat ini media bisa memberitakan apa saja dengan bebas. Tidak seperti pada masa Orde Baru, di mana pers masih dikontrol (Ramadani, 2016). Dharmasaputra (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Jurnalisme *Online*: Asal Seru dan Saru?” mengatakan kita berhadapan dengan anggapan, dan kecenderungan di mana berita

online seperti identik dengan berita asal cepat (berita dua paragraf yang tidak jelas arahnya), tidak akurat, tidak mendalam, atau asal seru dan seronok, dan karena itu, tidak seperti berita di media cetak dan televisi, berita *online* cenderung dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan kebijakan.

Prinsip keberimbangan, keakurasian dan kehati-hatian juga sering diabaikan dalam praktik jurnalisme *online* belakangan ini. Demi mengejar aktualitas berita, sejumlah media mengesampingkan kewajiban verifikasi atas nama memberikan kontribusi terhadap upaya memerangi korupsi sehingga sering mengabaikan asas praduga tidak bersalah (Jurnal Dewan Pers, 2012). Juditha (2013) juga menyebutkan bahwa jurnalisme *online* selalu menjadi sorotan karena sering tidak mengedepankan objektivitas (akurasi, *fairness*, kelengkapan dan imparialitas) berita hanya untuk mengejar kecepatan. Hal inilah yang kerap menjadi masalah, di satu sisi, media *online* sangat memungkinkan penyebaran informasi jauh lebih cepat daripada media konvensional, namun di sisi lain kecepatan ini mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisme.

Saat ini penilaian positif-negatif atau sentimen terhadap seseorang atau kelompok tertentu menjadi hal yang aktual utamanya di media *online*. Penggunaan media sosial yang begitu masif menjadikan seseorang bisa saja mem-*posting* apapun yang mengandung sentimen terhadap seseorang maupun sekelompok orang di akun media sosial mereka. Hal ini bisa juga terjadi di portal berita *online*. Namun media massa *online* tetap harus mengusung objektivitas serta netralitas dalam pemberitaan mereka, sehingga tidak ada

unsur keberpihakan terhadap siapapun atau kelompok tertentu.

Sejak menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta mendampingi Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok mulai dikenal luas oleh masyarakat. Berasal dari kelompok minoritas di Indonesia (beragama non Muslim dan beretnis Tionghoa), Ahok kerap tidak disukai sebagian kalangan baik dari cara kepemimpinannya, karakter yang bersangkutan, hingga kebijakan-kebijakan kontroversial yang diambarnya. Menarik untuk dilakukan penelitian tentang analisis sentimen melalui portal berita *online* tentang Gubernur DKI Jakarta, Ahok ini. Saat ini Ahok sedang mempersiapkan diri kembali untuk menjadi calon petahana Gubernur DKI Jakarta 2017. Pencalonan-nya ini tidak disukai oleh sebagian kalangan karena berbagai alasan yang telah diungkapkan sebelumnya. Hal ini kemudian banyak diberitakan melalui portal berita. Sementara media massa termasuk media *online* (portal berita) seharusnya mengambil peran yang independen, netral dan tidak memihak kelompok manapun juga yaitu dengan tetap mengusung objektivitas berita.

Salah satu unsur berita yang berhubungan dengan analisis sentimen adalah netralitas. McQuail (1992) mengatakan bahwa presentasi netral berarti sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan reporter untuk berpihak ataupun tidak berihak. Netralitas berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional, sehingga media massa tetap harus menyajikan berita-berita yang netral termasuk berita yang tidak mengandung kata-kata ujaran kebencian terhadap pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran sentimen dan imparsialitas dalam isi berita tentang Ahok di portal berita *online*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang sentimen dan imparsialitas dalam isi berita tentang Ahok di portal berita *online*.

Penelitian tentang analisis sentimen, sudah sering dilakukan. Hanya saja, kebanyakan penelitian jenis ini membuat aplikasi sistem informasi untuk mendeteksi sentimen-sentimen yang ada di berbagai media *online* baik itu portal berita maupun media sosial. Satu di antaranya dengan judul “Analisis Sentimen dan Ekstraksi Topik Penentu Sentimen pada Opini Terhadap Tokoh Publik” yang dilakukan oleh Sunni dan Widyantoro (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui opini atau sentimen pengguna jejaring sosial terhadap topik yang penting yaitu tokoh publik, seperti calon gubernur, ketua partai, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah F3 yang memiliki beberapa metode praproses yang diperkirakan mampu menangani permasalahan model bahasa yang ditemukan. F3 menggunakan Naïve Bayes untuk melakukan analisis sentimen karena telah teruji di berbagai penelitian. Hasil analisis dan pengujian menunjukkan tahapan praproses tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akurasi (69.4%-72.8%) klasifikasi sentimen.

Penelitian tentang analisis sentimen lainnya juga dilakukan oleh Satsiwi (2015) dengan judul “Analisis Sentimen Terhadap Tokoh Publik Joko Widodo pada Pemilu 2014 Menggunakan Metode Naïve Bayes Classifier. Hasil penelitian ini adalah opini yang disampaikan masyarakat atas berita tokoh publik calon presiden pada pemilu 2014 yaitu

Joko Widodo dikelompokkan menjadi sentimen positif dan sentimen negatif, kemudian dianalisis kelas sentimennya, serta kapan terjadi perubahan sentimen terhadap komentar tersebut.

Penelitian lain yang tidak menggunakan analisis sentimen namun menganalisis berita kontroversial juga dilakukan oleh Almunaware, dkk (2015) dengan judul “Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta pada Surat Kabar Tribun Manado”. Dari hasil analisis berita yang dilakukan pada tiga bulan pemberitaan yakni dari Bulan September hingga November, tidak terlalu banyak diangkat pemberitaan mengenai kontroversi Basuki semasa masih menjabat sebagai pelaksana tugas gubernur hingga resmi diangkat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Dari hasil pemberitaan juga, dilihat tidak adanya keberpihakan media kepada sumber tertentu. Sifat netralitas pada surat kabar Tribun Manado masih baik, yang bisa dilihat dari segi isi pemberitaan yang diberikan. Sebagai sumber media jurnalistik, surat kabar ini juga mampu menyajikan isi berita secara objektif dan berimbang.

Beberapa penelitian yang ditinjau tersebut lebih menitikberatkan pada perancangan aplikasi sistem informasi analisis sentimen tokoh-tokoh penting dan juga kajian objektivitas dan netralitas surat kabar tentang Ahok. Sedangkan penelitian ini mengkaji lebih dalam sentimen-sentimen tentang Ahok yang ditonjolkan pada portal berita *online* dan implikasinya bagi kepemimpinan Ahok, serta untuk melihat imparialitas (keberimbangan dan netralitas) media *online* (portal berita *online*) baik Tribunnews.com maupun Republika.co.id dalam memberitakan Ahok.

Karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Analisis sentimen terhadap isi berita/informasi mulai dikenal sejak media baru (media sosial) banyak digunakan. Analisis ini banyak digunakan oleh peneliti bidang komputer untuk mengetahui kecenderungan yang ingin diketahui tentang seorang tokoh atau suatu hal baik yang *posting* melalui media *online* seperti portal berita maupun media sosial. Analisis sentimen biasa juga disebut dengan *opinion mining* yang merupakan proses memahami, mengekstrak dan mengolah data tekstual secara otomatis untuk mendapatkan informasi sentimen yang terkandung dalam suatu kalimat opini. Analisis sentimen dilakukan untuk melihat pendapat atau kecenderungan opini terhadap sebuah masalah atau objek oleh seseorang, apakah cenderung berpandangan atau beropini negatif atau positif (Pang, 2002).

Analisis sentimen dapat dibedakan berdasarkan sumber datanya, yaitu pada level dokumen dan pada level kalimat (Clayton, 2011). Secara garis besar fokus utama dari analisis sentimen level dokumen adalah menganggap seluruh isi dokumen sebagai sebuah sentimen positif atau negatif, sedangkan fokus utama menentukan sentimen pada setiap kalimat di mana kemungkinan terdapat sentimen pada level kalimat yang berbeda pada suatu dokumen (Clayton, 2011).

Sementara jika merujuk pada pengertian ‘sentimen’ itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikiran), KBBI menyebutnya dalam bahasa ekonomi sebagai reaksi yang tidak menguntungkan; penurunan harga saham

hanya disebabkan oleh sentimen pasar (KBBI, 2016).

Ada tiga elemen isi media dari sebuah organisasi media komersial yaitu berita, hiburan, dan iklan. Salah satu isi media yang cukup penting adalah berita. Berita merupakan isi media yang merujuk pada fakta/ kenyataan sehingga memerlukan perlakuan yang lebih khusus dengan isi media yang lain. Salah satu bagian penting dalam berita adalah netralitas. Netralitas menunjukkan bahwa media tidak berpihak dalam menyampaikan berita. McQuail (1992, 2005) berpendapat bahwa media yang berfungsi menyebarluaskan informasi kepada publik seharusnya bekerja berdasarkan prinsip-prinsip: kebebasan, kesetaraan, keberagaman, kebenaran dan kualitas informasi, mempertimbangkan tatanan sosial dan solidaritas, serta akuntabilitas.

Siregar, dkk (2014) menjelaskan bahwa prinsip kebebasan di sini merujuk pada kebebasan atau kemandirian media (ruang redaksi) dalam memproduksi dan menyebarluaskan isi media dari intervensi pemilik dan juga pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan politik dan ekonomi terhadap media. Prinsip kesetaraan memiliki kaitan dengan akses media. Di sini, publik seharusnya memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dapat mengakses media. Dalam kaitan ini, tidak boleh ada pengutamaan khusus bagi pemilik dan/atau kelompok afiliasinya dan juga diskriminasi bagi publik dalam mengakses media, baik dalam pengertian menerima maupun mengirimkan gagasan.

Prinsip keberagaman mengharuskan media berpihak pada kelompok-kelompok minoritas untuk dapat mempertahankan eksistensinya serta menjamin diversitas budaya di masyarakat. Prinsip kebenaran dan

kualitas informasi merujuk pada objektivitas informasi (tingkat korespondensi dengan realitas masyarakat) dan signifikansi atau relevansi informasi bagi masyarakat. Prinsip mempertimbangkan tatanan sosial dan solidaritas merujuk pada peran media bagi demokrasi dan keberpihakannya pada kepentingan publik. Prinsip akuntabilitas merujuk pada tanggung jawab sosial media menyangkut pemberitaan atau penyebarluasan isi media dan dampaknya bagi masyarakat (Siregar dkk, 2014).

Objektivitas dan netralitas telah menjadi standar baku bagi jurnalistik yang menuntun kinerja mereka, sekaligus sebagai suatu 'penanda' bagi tingkat profesionalitas kinerja media (McQuail, 1992). Di sini, liputan-liputan media yang objektif dan netral menjadi penanda bahwa media yang bersangkutan profesional serta memiliki tingkat independensi yang tinggi. Ini karena hanya media yang independen-lah yang mampu membuat reportase peristiwa secara objektif. Sebaliknya, media-media yang tidak independen akan cenderung membuat laporan-laporan yang bias dan tidak objektif. McQuail (1992) menguraikan beberapa indikator penting dalam melihat persoalan independensi (objektivitas) dan netralitas, di antaranya: ada tidaknya opini, unsur personalisasi, sensasionalisme, *stereotype*, *juxtaposition* atau *linkage*, dan akurasi dalam pemberitaan.

Objektivitas memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan reliabel (McQuail, 1992). Sudah menjadi tanggung jawab bagi media, sebagai pembawa pesan, untuk menyajikan informasi yang objektif bagi khalayaknya. Salah satu bagian penting dari objektivitas berita adalah *Impartiality* (imparsialitas). Imparsialitas

bertujuan untuk melihat apakah seorang reporter berpihak dalam menulis sebuah fakta atau tidak, yang biasanya menyangkut beberapa kepentingan, karena dalam sebuah reportase yang baik, seorang wartawan harus dapat melihat fakta secara utuh dan tidak melihat dari satu sudut pandang saja. Imparsialitas terdiri atas dua sub dimensi, yaitu *balance* dan *neutral presentation* (*neutrality*).

Balance (keseimbangan) merujuk pada seleksi atau penghilangan fakta yang dapat berat sebelah, sebab *balance* menuntut adanya perhatian yang sama terhadap semua aktor dalam suatu peristiwa. Terdapat dua hal yang dapat menentukan kesimbangan sebuah berita, yaitu adanya *equal or proportional access* (pemberian akses yang sama dan proporsional untuk semua aktor yang terlibat) dan *even-handed evaluation* (penilaian yang berimbang kepada masing-masing aktor yang terlibat). Sedangkan *neutral presentation* (presentasi netral) berarti bahwa sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan reporter untuk berpihak. *Neutral presentation* berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional (McQuail, 1992). Cohen mengungkapkan dua peran reporter dalam netralitas. Pertama, konsep “reporter netral” di mana pers sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah (pers sebagai saluran atau cermin). Kedua, peran pemeran-serta, yang dikenal dengan *the traditional fourth estate* di mana pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan, dan pembuat kebijakan. Peran netral merupakan peran yang searah dengan objektivitas sebagai nilai utama dan unsur penting profesionalisme baru (McQuail, 1992).

Internet merupakan media kedua yang sering digunakan oleh masyarakat setelah televisi. Ini terlihat dari pengguna internet di Indonesia yang dari tahun ke tahun terus meningkat. Salah satu informasi yang diperoleh oleh masyarakat adalah melalui situs berita *online*. Hall (2001) memprediksi dalam kurun waktu lima tahun, akan ada lebih banyak masyarakat di negara berkembang yang mengakses berita dari media internet dibandingkan dengan media surat kabar. Namun informasi di internet sering dianggap kurang akurat, salah satu penyebabnya adalah karena karakteristik informasi di media *online* ini sangat mengutamakan kecepatan (Craig, 2005), bukan ketepatan.

Portal berita *online* Indonesia seringkali dinilai tidak akurat karena lebih mendahulukan kecepatan daripada keakuratan (Dharmasaputra, 2011). Di samping itu, kode etik pemberitaan juga sering diabaikan dalam berita *online* (Margianto dan Syaefullah, 2012). Hal ini mengakibatkan desas-desus, gossip, dan bahkan fitnah bisa menjadi sebuah pemberitaan dalam media *online*. Hasilnya, jarak antara kenyataan dan pemberitaan semakin jauh akibat distorsi yang terjadi. Bahkan untuk mengejar kecepatan dan memenuhi rasa ingin tahu pembaca terhadap peristiwa yang berkembang, media menjadi sekadar pengutip ucapan salah satu pihak sumber saja. Jurnalisme fakta bergeser menjadi jurnalisme ucapan. Ada kalanya, yang dimuat hanya *press release*, sebuah berita yang memuat sisi positif saja dari si pembuat berita (Himawan, 2011). Pada bagian inilah, meski dituntut soal kecepatan berita, portal berita *online* harus tetap netral dan jauh dari konten yang memihak serta bebas dari ujaran kebencian. Meskipun perubahan banyak terjadi, sebuah informasi harus disampaikan

seakurat-akuratnya (Kovach dan Rosenstiel, 2007).

Paparan konsep-konsep tersebut menghasilkan unit analisis dan kategorisasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian

Dimensi (Imparsialitas)	Unit Analisis	Kategorisasi
Keseimbangan	Tipe	• Multi sisi
	Liputan	• Dua sisi • Satu sisi
Netral (Sentimen)	Arah berita	• Netral
		• Positif
		• Negatif

Sumber: McQuail. 1992.

Tipe liputan dalam penelitian ini adalah strategi peliputan yang dilakukan oleh wartawan dalam meliput suatu peristiwa, terutama peristiwa yang mengandung konflik di dalamnya. Unit ini akan digunakan untuk mengetahui apakah jurnalis tersebut mampu meliput semua sisi dalam peristiwa tersebut atau hanya satu sisi saja yang dilihatnya. Dikatakan multi sisi apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi, dan pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif. Sedangkan dua sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi, dari pihak-pihak dengan pandangan yang berbeda mengenai topik pemberitaan. Satu sisi, apabila pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak atau pihak-pihak dengan pandangan dan pendapat yang serupa.

Sementara arah berita, yaitu bagaimana media melihat peristiwa yang terjadi dan bagaimana media bersikap terhadap peristiwa tersebut, dilihat dari pernyataan narasumber yang dikutip oleh jurnalis dan juga bahasa

yang digunakan oleh jurnalis dalam menampilkan peristiwa tersebut. Pada bagian ini konsep sentimen (positif, negatif dan netral) memiliki definisi yang sama dengan netralitas berita, dalam hal ini arah berita yang juga terdiri dari netral, positif, dan negatif. Netral apabila pemberitaan tersebut tidak mengandung pernyataan, kata, dan atau istilah atributif yang membangkitkan emosi pembaca (baik itu emosi positif ataupun emosi negatif). Positif, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata, dan atau istilah atributif terutama yang mengandung dukungan ataupun konstruktif. Misalnya, mengandung kalimat, kata, atau frase yang memuji, memberikan penilaian positif, yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan, kalimat utama tetap ada artinya dan tidak berubah artinya). Sedangkan negatif, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata, dan atau istilah atributif terutama kritikan dan kecaman. Misalnya mengandung kalimat, kata, atau frase yang mengkritik, menyindir, dan memberikan penilaian negatif, yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan, kalimat utama tetap ada artinya dan tidak berubah artinya).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Budd (Kriyantono, 2012) menjelaskan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Prinsip analisis ini terdiri dari 4 bagian yaitu 1). Sistematis: perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. 2). Objektif: hasil analisis tergantung pada prosedur riset

bukan pada orangnya. 3). Kuantitatif: mencatat nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif. 4). Isi yang nyata: yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset (Wimmer dan Dominick, 2003)

Teknik analisis dari penelitian ini adalah secara deskriptif. Sudjana (2004) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita yang berkaitan dengan Ahok di dua portal yang dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu Tribunnews.com, dan Republika.co.id. Kedua portal berita ini berdasarkan *Alexa rank* (2016), merupakan bagian dari 10 portal yang terpopuler karena paling sering dibaca oleh masyarakat. Periode/edisi portal *online* yang diteliti adalah selama satu bulan, terhitung mulai 1–31 Juli 2016, dengan pertimbangan sepanjang bulan tersebut merupakan masa di mana Ahok mempersiapkan diri sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta pada Pilkada 2017.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh secara primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Kriyantono, 2012). Dalam penelitian ini yaitu dengan mendokumentasikan berita-berita dari dua portal berita yang telah ditentukan selama

bulan Juli 2016 dengan topik penelitian tentang Ahok. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Sugiyono, 2005). Data di dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku, surat kabar, maupun tulisan-tulisan pada portal internet.

Melalui metode analisis isi, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar coding di mana penghitungan data kemudian dapat dilakukan dalam distribusi frekuensi. Pengkodean akan dilakukan oleh dua orang atau lebih pengkode yang berpengalaman dalam bidang jurnalistik dan mengetahui isu yang diangkat oleh peneliti agar hasil penelitian lebih akurat.

Uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian ini guna menghasilkan data yang valid dan objektif serta dapat diandalkan. Oleh karena itu, digunakan metode *intercoder reliability* dengan formula Holsti (1969), tujuannya adalah untuk melihat data yang digunakan dalam analisis ini telah memenuhi harapan yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2};$$

M adalah Jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode; N1 + N2 adalah Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua. Selanjutnya mencari *index of reliability* dengan rumus Scott, yaitu:

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang nyata} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

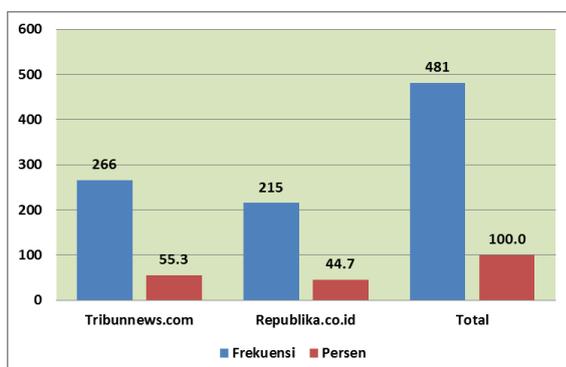
Kemudian data hasil penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah

ditetapkan melalui lembar coding, kemudian digambarkan dalam grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

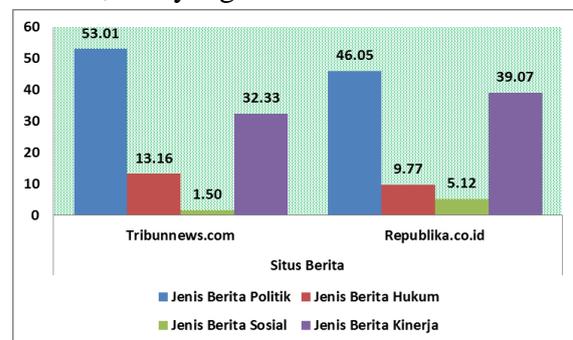
Era ini merupakan era keterbukaan di mana setiap orang bebas berpendapat melalui media *online* atau media sosial. Beberapa tahun terakhir ini tren sentimen di media *online* terhadap sebuah kasus marak terjadi. Banyak rancangan di bidang TI tentang analisis sentimen baik berita *online* maupun status di media sosial dilakukan. Tujuannya tidak lain untuk melihat kecenderungan sebuah kasus atau seseorang yang sedang hangat dibicarakan. Berbeda dengan media sosial yang bebas berpendapat terhadap suatu masalah, portal media *online* tidak serta merta juga dapat melakukan hal yang sama, karena portal berita tetap terikat dengan aturan-aturan jurnalisisme yang berlaku, di antaranya objektivitas dan netralitas berita.

Studi ini meneliti dua portal berita *online* yaitu Tribunnews.com dan Republika.co.id. Selama Bulan Juli 2016, Tribunnews.com memuat sebanyak 266 berita tentang Ahok, sementara Republika.co.id memuat berita lebih sedikit, yaitu 215 berita.



Gambar 1. Berita tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id
Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

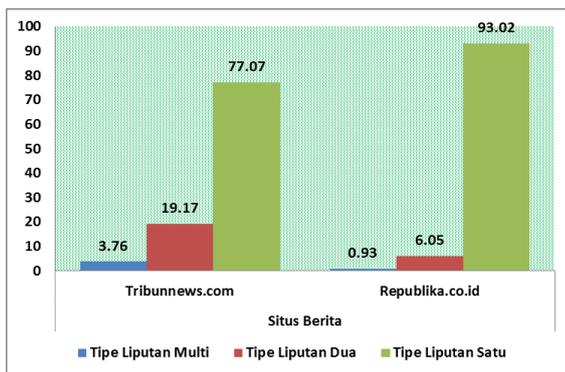
Jenis berita yang diteliti dibagi empat kategori umum yaitu berita politik, hukum, sosial, dan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua portal berita *online*, baik Tribunnews.com dan Republika.co.id memiliki nilai yang hampir sama, meski besaran nilainya berbeda. Jenis berita politik, merupakan berita yang mendominasi di kedua portal, menyusul berita yang menyoroti tentang kinerja Ahok, berita hukum, dan yang terakhir berita sosial.



Gambar 2. Jenis Berita tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id
Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

Keseimbangan (Tipe Peliputan)

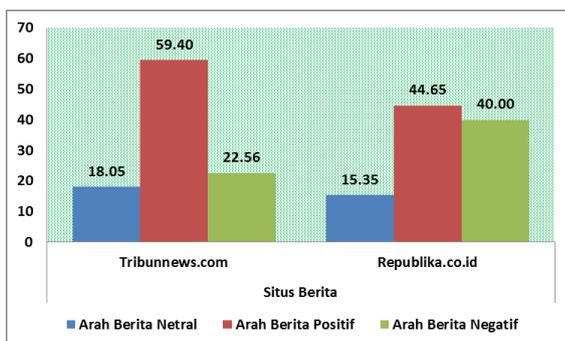
Keseimbangan (*balance*) dalam penelitian ini dilihat dari tipe peliputan dalam berita-beritanya yaitu multi sisi (lebih dari dua sumber), dua sisi, dan hanya satu sisi saja. Hasil penelitian menggambarkan bahwa baik Tribunnews.com maupun Republika.co.id memiliki nilai yang hampir sama untuk kategori tipe liputan beritanya. Tipe liputan dengan hanya satu sumber merupakan yang paling tinggi dalam berita-berita kedua portal berita *online* ini. Sementara tipe liputan dengan dua sumber menempati posisi kedua dari masing-masing portal. Sedangkan tipe liputan yang menyertakan lebih dari dua sumber (multi) menempati posisi yang terbawa dari kedua portal berita yang diteliti (Gambar 3).



Gambar 3. Tipe Liputan Tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id
Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

Netralitas (Arah Berita)

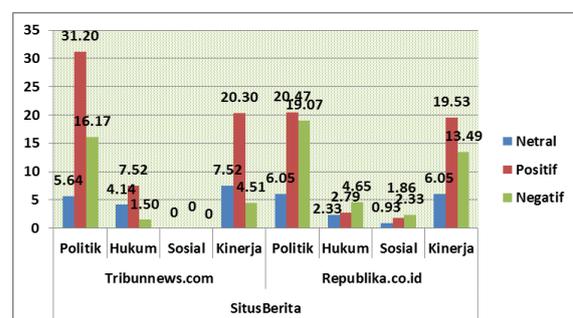
Hasil penelitian dengan kategori netralitas (sentimen) menunjukkan bahwa baik Tribunnews.com maupun Republika.co.id memiliki nilai yang hampir sama. Dari tiga arah berita yang diteliti, arah positif mendominasi berita di kedua portal tersebut. Menyusul arah berita yang negatif dan kemudian yang terakhir adalah netral (gambar 4).



Gambar 4. Arah Berita (Sentimen) tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id
Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis berita yang mendominasi kedua portal berita *online* adalah berita politik secara positif oleh kedua portal. Isi berita politik inipun kebanyakan soal Pilkada calon

gubernur DKI Jakarta 2017 mendatang, di mana Ahok berencana akan mencalonkan diri. Jenis berita politik yang lebih banyak dibandingkan jenis berita lainnya wajar terjadi karena sepanjang Bulan Juli 2016, merupakan waktu-waktu persiapan Ahok untuk mencalonkan diri kembali. Isi lainnya menyangkut kontroversi Ahok yang tetap maju sebagai calon independen dalam pilkada tersebut atau memilih jalur partai politik.



Gambar 5. Arah Berita (Sentimen) vs Sentimen Berita tentang Ahok di Tribunnews.com dan Republika.co.id
Sumber: Hasil Penelitian, Diolah

Jenis berita selanjutnya yang banyak diberitakan kedua portal ini adalah yang menyoroti kinerja Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta dan juga kebanyakan memiliki sentimen positif. Sedangkan berita tentang hukum dan sosial merupakan jenis berita yang diberitakan relatif sedikit oleh kedua portal berita ini. Dari keempat jenis pemberitaan ini, semuanya memiliki sentimen yang positif terhadap sosok Ahok. Akan tetapi untuk berita politik di Republika.co.id, antara sentimen positif dan negatif hanya berbeda satu persen saja.



Gambar 6. Sentimen Positif Dalam Berita Politik tentang Ahok di Tribunews.com.

Sumber: www.tribunnews.com

Berita tentang politik selalu menarik perhatian khalayak. Apalagi politik pada abad ke-20 dan abad demokrasi dalam berbagai wujudnya sekarang, akan sangat memengaruhi kepentingan pribadinya di dalam suatu negara. Berita-berita politik memainkan peranan yang penting dalam pemberitaan berbagai media. Hal ini terlihat dari hasil penelitian ini di mana berita politik juga mendominasi pemberitaan baik di Tribunews.com maupun Republika.co.id. Hal ini semakin menarik karena yang diberitakan juga adalah Ahok, Gubernur DKI Jakarta yang akan mencalonkan diri kembali menjadi gubernur DKI pada periode mendatang dengan segala kontroversinya.



Gambar 7. Sentimen Negatif Dalam Berita Politik tentang Ahok di Republika.co.id

Sumber: www.republika.co.id

Seperti yang dikemukakan oleh Kusmanto, dkk (2006) bahwa berita politik sangat erat hubungannya dengan media, karena dapat membentuk pendapat umum tentang berbagai hal terutama yang menyangkut dengan politik (Nimmo, 1989). Saat pendapat umum sudah mulai terbentuk seperti yang diinginkan, saat itulah yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu media. Antara dunia politik atau politik praktis dengan media terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan bahkan saling memengaruhi. Media massa dengan fungsi persuasif yang mampu membentuk pendapat umum sebagai proses penggabungan pikiran, perasaan, dan usul yang diungkapkan oleh warga negara secara pribadi terhadap pilihan kebijakan yang dibuat pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas tercapainya ketertiban sosial dalam situasi yang mengandung konflik (Nimmo, 1989).

Mengacu pada konsep tersebut, jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini maka kedua portal berita berupaya membentuk opini publik tentang Ahok, hal ini terlihat pada beberapa topik politik tertentu sengaja diulang beberapa kali, yang mengesankan isu ini penting untuk diketahui oleh khalayak sekaligus membentuk persepsi khalayak.

Isu yang paling sering diangkat baik Tribunews.com maupun Republika.co.id adalah tentang pencalonan Ahok menjadi Gubernur DKI secara independen maupun melalui partai politik. Republika.co.id misalnya pada tanggal 12 Juli dan 19 Juli 2016 mengangkat judul berita: "Ahok Maju Lewat Parpol, Politikus PDIP: Padahal Sejak Awal Dia Hina Parpol"; dan "Ahok: Saya Enggak Pernah Takluk Sama Parpol Mana Pun". Sementara Tribunews.com pada Selasa 19 Juli 2016, dan Sabtu, 30 Juli 2016

misalnya mem-*posting* berita dengan judul: “Pengamat LIPI Sayangkan Manuver Politik Ahok yang Plin-Plan”; dan “#BalikinKTPGue, Ahok: Apa yang Dibalikin? Dari Dulu juga Dibalikin.” Dari sini tergambar bahwa media (kedua portal berita *online*) ini ingin menggambarkan sosok Ahok yang semula sangat percaya diri untuk maju menjadi calon gubernur DKI Jakarta dengan jalur independen, hal ini terlihat dari upaya pengumpulan KTP para pendukung Ahok. Namun belakangan Ahok berencana akan mencalonkan diri dengan menggunakan jalur partai politik yang akan mendukungnya.

Kontroversi ini dengan sangat jelas dipaparkan kedua media untuk memberitahu kepada khalayak tentang sosok Ahok yang dinilai plin-plan serta telah mengkhianati pendukungnya. Namun di sisi lain, media juga memberitakan bantahan Ahok sendiri yang menyebutkan dirinya tidak akan pernah takluk kepada parpol apapun juga. Dari sini terlihat seperti yang disebut oleh Hamad (2004) bahwa media memiliki berbagai cara untuk menampilkan peristiwa politik agar dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan aktor politik mengenai perkembangan politik. Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik melalui pembentukan opini publik merupakan upaya pembangunan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik atau aktor politik. Sobur (2004) juga mengemukakan bahwa dalam masyarakat modern, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakatnya.

Balance dalam peliputan berita merupakan keseimbangan dalam penyajian yang meliputi aspek-aspek evaluatif yaitu pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu. *Balance* diukur dengan menyajikan dua atau lebih gagasan atau tokoh

atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional (*cover both sides*). Sedangkan nilai imbangnya adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional (Mc Quail, 1996). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan berita dari kedua portal baik Tribunnews.com maupun Republika.co.id memiliki tipe liputan dengan hanya satu sumber, sementara tipe liputan dengan dua sumber dan lebih dua sumber (multi) relatif lebih sedikit.

Hasil ini menunjukkan bahwa media *online* dalam hal ini portal berita cenderung hanya menempatkan satu sumber saja dalam pemberitaan mereka. Sementara dalam penelitian ini banyak sekali peristiwa yang diliput merupakan konflik yang terjadi misalnya antara Ahok dan Menteri ESDM Rizal Ramli soal reklamasi Pulau G. Namun kenyataannya, jarang sekali melibatkan kedua pihak dalam satu *frame* berita. Kecenderungan yang ada, satu berita memuat tentang Ahok saja, kemudian di berita berikutnya memuat pendapat dari Rizal Ramli. Padahal seperti yang diungkapkan McQuail (1996), bahwa berita harus disajikan dengan seimbang, terutama jika berita itu berkaitan dengan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak atau beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan sebuah peristiwa. Hal tersebut dilakukan agar sebuah berita seimbang dan tidak memihak pihak manapun. Harus ada kesempatan kepada kedua pihak (*cover both side*) untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali satu pihak tidak dapat dihubungi atau tidak mau berpendapat. Kewajiban setiap media massa

adalah untuk menghadirkan informasi secara akurat, adil, berimbang. Morissan dkk (2010) juga mengemukakan bahwa objektivitas berita akan terbangun jika prinsip kesamaan perlakuan atau ekualitas terkandung di dalamnya. Sikap adil dan non-diskriminatif terhadap narasumber dan terhadap objek berita yang mana keduanya harus diperlakukan secara setara. Hal ini juga ditegaskan kembali dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 di mana wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penelitian lain yang berjudul “Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media *Online*: Kasus Rekrutmen Karyawan BUMN” yang dilakukan oleh Juditha (2016) juga menyimpulkan bahwa beberapa media *online* (situs berita) di awal pemberitaannya memuat informasi yang berasal dari satu sumber saja. Beberapa unsur objektivitas seperti *cover both sides* dan ketidakberimbangan terjadi dalam pemberitaan. Meski lambat laun beberapa situs media ini kemudian akhirnya memberikan klarifikasi dari beberapa pihak terkait yang membantah isu tersebut. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh yang Aliansi Jurnalis Independen (AJI) terhadap tantangan media berbasis internet dan menyebutkan bahwa rata-rata enam dari sepuluh media *online* melanggar kode etik. Pelanggaran etik yang banyak dilakukan media *online* adalah persoalan keakuratan dan ketidakberimbangan berita. Sedikit informasi saja tanpa menguji kebenarannya sudah dapat ditayangkan dan dikonsumsi masyarakat. Padahal, prinsip dasar media adalah harus selalu melakukan *check* dan *recheck* dan *cover both side* (Hukumonline.com, dalam Juditha, 2016).

Penelitian ini mengaitkan unsur netralitas dengan konsep sentimen untuk mengetahui kecenderungan yang ingin diketahui tentang Ahok di portal berita *online*. Hasil penelitian sudah menjawab pertanyaan tentang sentimen terhadap Ahok di mana sentimen positiflah yang kebanyakan ditemukan dalam kedua portal berita ini. Artinya, berita yang terbangun terhadap Ahok cenderung positif baik dari persoalan politik, kinerja, hukum, sosial yang bersangkutan. Inilah yang disebut Pang (2002) dari sebuah masalah atau objek oleh seseorang, dapat dikaji apakah cenderung berpandangan negatif atau positif termasuk dalam pemberitaan.

Namun ketika hasil penelitian ini dikaitkan dengan unsur objektivitas berita yaitu netralitas, maka hasil netralitas yang ada dalam berita di dua portal berita *online* yang diteliti justru cenderung lebih rendah dari unsur positif serta negatif. Padahal sama dengan keseimbangan, unsur netralitas merupakan hal yang mutlak harus ada dalam sebuah berita. McQuail (1992) menjelaskan bahwa sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan pembuat berita untuk berpihak. Netralitas berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional. Netral berperan yang searah dengan objektivitas sebagai nilai utama dan unsur penting profesionalisme baru.

Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, mulai dikenal masyarakat luas sejak mendampingi Joko Widodo sebagai calon Wakil Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2012 yang lalu. Apalagi setelah Ahok menggantikan Jokowi sebagai Gubernur DKI karena Jokowi terpilih menjadi Presiden RI pada tahun 2014. Ahok menjadi perhatian publik karena sikapnya yang banyak menuai pro kontra.

Kontranya adalah ia dinilai memiliki watak yang temperamental, kasar, dari kalangan minoritas, beragama non Muslim, dan beretnis Tionggok. Sementara sebagian kalangan juga mendukungnya, karena gayanya yang berterus terang, frontal, menolak korupsi, dan memiliki kinerja yang nyata bagi DKI Jakarta. Keberadaan Ahok sering viral di berbagai media, baik di media sosial maupun media *mainstream* (televisi, surat kabar, situs berita *online* dan lain-lain). Tidak hanya sering ditanggapi di media sosial, namun media *mainstream* juga ikut memberitakannya.

Kondisi ini yang menggerakkan banyak kalangan melakukan penelitian tentang sosok Ahok yang bisa terbaca melalui media. Salah satunya adalah Putra (2015) dalam studinya berjudul “Ahok Dalam Berita Maya”. Melalui analisis isi kuantitatif peneliti mencoba membedah salah satu situs berita berlandaskan agama (Islam garis keras), VOA-Islam, dalam memberitakan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang notabene merupakan keturunan Tionghoa non Muslim. Dengan pendekatan objektivitas Westerstahl ditemukan fakta bahwa berita yang disajikan VOA-Islam tidak mengandung unsur keberimbangan, bahkan sebagian besar bertendensi negatif, memojokkan Ahok sebagai tokoh penting di DKI Jakarta. Padahal dari dimensi relevansi, persentase berita dari VOA-Islam yang memiliki signifikansi memengaruhi aktivitas hidup masyarakat dan kedekatan topik dengan masyarakat cukup tinggi. Ditambah lagi dengan tingginya persentase jumlah berita yang bermuatan isu SARA, semakin mengkhawatirkan karena dapat memicu perpecahan bangsa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Prasetyo (2014) dengan judul “Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Figur dan Komunikasi

Politik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat DKI Jakarta tidak melihat suku, agama, ataupun etnisnya tetapi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Ahok adalah pemimpin yang dibutuhkan dan merupakan figur pemimpin yang tegas dan taat pada norma dan aturan yang berlaku. Hal inipun menegaskan Ahok merupakan pemimpin dengan tipe legal rasional di mana kewenangan yang dilakukannya beranjak dari pola aturan normatif. Sementara persepsi masyarakat terhadap komunikasi politik Ahok, menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat setuju dengan gaya komunikasi politik yang dilakukan Ahok meski cenderung memaksa dan mengendalikan. Meski setuju dengan gaya komunikasi Ahok tersebut, tidak demikian dengan cara bicaranya dalam menyampaikan suatu kebijakan kepada masyarakat. Cenderung kasar, blak-blakan, dengan nada tinggi dalam menyampaikan kebijakan ternyata menurut masyarakat DKI Jakarta merupakan hal yang harus diubah oleh Ahok sebagai seorang pemimpin. Selain itu, komunikasi politik yang dilakukan Ahok dalam penyampaian pesan-pesan politiknya melalui penggunaan media internet (media sosial), ternyata disukai oleh sebagian besar masyarakat DKI Jakarta. Implikasi dari hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat kepuasan yang cukup tinggi dari masyarakat DKI Jakarta terhadap kinerja dan juga komunikasi politiknya selama menjadi wakil gubernur DKI Jakarta.

Hal ini juga tergambar dari hasil penelitian di mana berita tentang kinerja Ahok diberitakan secara positif oleh kedua portal berita yang diteliti baik oleh Tribunnews.com maupun Republika.co.id. Kedua portal ini menyoroti kinerja Ahok sebagai gubernur DKI

Jakarta yang kebanyakan memiliki sentimen positif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa meski media *online* dalam hal ini portal berita dihadapkan dengan tuntutan kecepatan berita yang harus segera disiarkan, namun tetap harus mengutamakan prinsip-prinsip jurnalisme. Santana (2005) berpendapat munculnya jurnalisme *online* tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama, melainkan menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita. Jurnalisme *online* tidak akan menghapuskan jurnalisme tradisional, namun meningkatkan intensitasnya, dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional. Foust (2009) mengatakan jurnalis sebagai pengumpul dan penyedia informasi memiliki keunikan dibandingkan pekerjaan penulis lainnya. Keunikan yang juga membedakan situs jurnalisme dari situs lainnya yaitu *fairness, attribution, accuracy, relevance* dan *newness*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah selama Bulan Juli 2016, *Tribun.news.com* memuat sebanyak 266 berita tentang Ahok, sementara *Republika.co.id* memuat 215 berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis berita politik, merupakan berita yang mendominasi di kedua portal, menyusul berita yang menyoroti tentang kinerja Ahok, hukum dan sosial. Semua jenis berita ini digambarkan secara sentimen positif oleh kedua portal berita meski memiliki nilai yang berbeda pada masing-masing item berita.

Imparsialitas dalam kerangka keseimbangan (*balance*) pada penelitian ini menggambarkan bahwa baik *Tribunnews.com*

maupun *Republika.co.id* memiliki nilai yang hampir sama. Tipe liputan dengan hanya satu sumber merupakan yang paling tinggi, sementara tipe liputan dengan dua sumber menempati posisi kedua, sedangkan tipe liputan yang menyertakan lebih dari dua sumber (multi) menempati posisi yang terbawah. Dengan demikian, kedua portal berita ini belum menerapkan prinsip imparsialitas secara menyeluruh, karena hanya menyertakan satu sumber berita di sebagian besar berita mereka. Sementara hasil penelitian dengan kategori netralitas (sentimen) menunjukkan bahwa baik *Tribunnews.com* maupun *Republika.co.id* memiliki nilai yang hampir sama. Dari tiga arah berita yang diteliti yaitu positif, negatif dan netral, arah positif yang mendominasi berita di kedua portal tersebut, menyusul arah berita yang negatif dan kemudian yang terakhir adalah netral.

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada portal berita *online* untuk tetap mengutamakan objektivitas berita, seperti netralitas. Hal ini penting untuk tidak memihak siapapun juga dalam pemberitaan sekalipun pihak atau orang yang diberitakan merupakan pihak/orang yang sedang kontroversi di tengah masyarakat. Apalagi jika mereka merupakan pihak-pihak minoritas dari sisi suku maupun agama. Objektivitas juga penting tetap diutamakan oleh media, agar kredibilitas media masih tetap dapat dipertahankan mengingat saat ini kredibilitas media arus utama sekalipun mulai diragukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan dapat ditulis dalam bentuk karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexa. (2016). *Topsites Portal Berita Online Indonesia*. Diakses pada 20 September 2016 dari: <http://www.alexacom/topsites/category/World/Bahasa/Indonesia/Berita/Online>.
- Almunaware, Almaidah N. I., Regar, P. M., & Senduk, J. (2015). Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Pada Surat Kabar Tribun Manado. *E-Journal Acta Diurna*, Vol. IV(3). Tahun 2015, hal.1-8.
- Clayton, R. F, dkk. (2011). Coarse and Fine Grained Sentiment Analysis of Social Media Text. *Johns Hopkins Apl Technical Digest*, Vol. 30(1).
- Craig, R. (2005). *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*. USA: Thomson Wadsworth.
- Dharmasaputra, K. (2011). Jurnalisme Online: Asal Seru dan Saru? Dalam Era Media Online, New Media Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika Jurnal. *Jurnal Dewan Pers*, Edisi No. 4, hal.15-24. Jakarta: Dewan Pers.
- Foust, J. (2009). *Online Journalism Principles and Practices of News for the Web*. 2nd ed. Arizona: Holcomb Hathaway Publisher.
- Hall, J. (2001). *Online Journalism: A Critical Theory*. London: Pluto Press.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Himawan, I. Q. (2011). Soal Etika dalam Jurnalisme Online dalam Era Media Online, New Media Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika, dalam *Jurnal Dewan Pers*, Edisi No. 4, hal.35-44.
- Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading: Addison-Wesley.
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews. *Jurnal Pekommas*, Vol. 16(3), hal. 145-154.
- Juditha, C. (2016). Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media Online: Kasus Rekrutmen Karyawan BUMN). *Jurnal Pekommas*, Vol 1(1), hal.1-12.
- Jurnal Dewan Pers. (2011). Era Media Online, New Media Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika. *Jurnal Dewan Pers*, Edisi No. 4, hal. v-vii. Jakarta: Dewan Pers.
- KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Sentimen*. Diakses pada 20 September 2016 dari: <http://kbbi.web.id/sentimen>.
- Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2007). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Kusmanto, H., dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Politik*. Medan: Pustaka Press.
- Margianto, J. H. & Syaefullah, A. (2012). *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: AJI dan Ford Foundation.
- McQuail, D. (1992). *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. London: Sage Publication.
- Nimmo, D. (1989). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: PT Remaja
- Pang, B. & Lee, L. (2008). *Opinion Mining and Sentiment Analysis. Foundations*

- and Trends in Information Retrieval* Vol. 2(1-2), page 1-135.
- Prasetyo, D. (2014). Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Figur Dan Komunikasi Politik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *Jurnal Politika*, Vol. 5(2), hal.1-13.
- Putra, N. A. (2015). Ahok Dalam Berita Maya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 18(2), hal. 141-152.
- Ramdhani, J. (2016). *Dewan Pers: Ada 2.000 Media Online, Hanya 211 yang Sesuai Kaidah Jurnalistik*. detikNews. Diakses pada 23 Agustus 2016 dari: <http://news.detik.com/berita/3122996/dewan-pers-ada-2000-media-online-hanya-211-yang-sesuai-kaidah-jurnalistik>.
- Rentjoko, A. (2016). *Jumlah Media Cetak Kini Sepertiganya Tahun 2011*. Diakses pada 23 Agustus 2016.dari website <https://beritagar.id/artikel/infografik/jumlah-media-cetak-kini-sepertiganya-tahun-2011>
- Santana, S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Satsiwi, C. H. (2015). Analisis Sentimen Terhadap Tokoh Publik Joko Widodo Pada Pemilu 2014 Menggunakan Metode Naïve Bayes Classifier. *Tesis. Pasca Sarjana / Sistem Informasi Bisnis Universitas Gunadharma Jakarta*.
- Siregar, A. E., Rahayu, Rianto, P., & Adiputra, W. M. (2014). Menakar Independensi dan Netralitas Jurnalisme dan Media di Indonesia. Dalam *Dinamika Pers dan Pemilu 2014 Mengungkap Independensi Media*. *Jurnal Dewan Pers*, Edisi No. 09, hal.35-44.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2004). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunni, Ismail, Widyantoro, D. H. (2012). Analisis Sentimen dan Ekstraksi Topik Penentu Sentimen pada Opini Terhadap Tokoh Publik. *Jurnal Sarjana Institut Teknologi Bandung Bidang Teknik Elektro dan Informatika*, Vol. 1(2), hal.200-206..
- Wimmer, R. D. & Dominick, J. R. (2003). *Mass Media Research: An Introduction*. Seventh Edition. USA: Wadsworth.

